

INFERENSI DAN SILOGISME SESAT SEBAGAI UNSUR PEMICU KELUCUAN DALAM HUMOR CERDAS ALA CAK LONTONG (LIS HARTONO)

Rifca Farih Azizah¹, Musriani²
rifcafarihazizah@unsulbar.ac.id¹
Universitas Sulawesi Barat^{1,2}

Abstract

This study investigates the role of inference and fallacious syllogism as central triggers of humor in the intelligent comedic style of Cak Lontong (Lis Hartono). His humor is marked by logical manipulation, misdirected reasoning, and the disruption of audience expectations, producing a distinctive comedic effect. The purpose of this research is to identify the forms of inference and syllogism embedded in Cak Lontong's humorous utterances and to explain how these logical mechanisms generate humor.

Using a descriptive qualitative method, this study analyzes data derived from YouTube recordings of Cak Lontong's performances and textual humor compilations from simomot.com. Data were collected through observation, transcription, and classification, then examined using pragmatic analysis, inferential analysis, and the study of syllogistic structures.

The findings reveal that humor in Cak Lontong's discourse arises primarily from three mechanisms: (1) discrepancies between audience expectations and alternative inferences intentionally constructed by Cak Lontong; (2) the use of fallacious syllogisms, including invalid categorical forms, equal-premise patterns, and deliberately distorted deductive sequences; and (3) semantic reversals through implicature, bisociation, and violations of logical and contextual norms. These mechanisms create incongruity that produces surprise and strengthens punchlines. The study also identifies variations in his humor discourse patterns, such as introduction–setup–punch and setup–punch structures.

In conclusion, inference and fallacious syllogisms function as key devices through which Cak Lontong constructs intelligent humor, guiding audiences toward flawed yet amusing reasoning paths.

Keywords: *Humor, Inferensi, Silogisme, Pragmatik, Inkonruitas.*

Intisari

Penelitian ini mengkaji peran inferensi dan silogisme sesat sebagai pemicu utama humor dalam gaya komedi cerdas Cak Lontong (Lis Hartono). Humor Cak Lontong ditandai oleh manipulasi logika, penalaran yang diarahkan secara keliru, serta pengacauan ekspektasi audiens, sehingga menghasilkan efek komedi yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inferensi dan silogisme yang digunakan dalam tuturan humor Cak Lontong serta menjelaskan bagaimana mekanisme logis tersebut menghasilkan humor. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis data yang diambil dari rekaman penampilan Cak Lontong di YouTube dan kompilasi humor tekstual dari simomot.com. Data dikumpulkan melalui observasi, transkripsi, dan klasifikasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis pragmatik, analisis inferensial, dan

kajian struktur silogistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa humor dalam wacana Cak Lontong muncul terutama melalui tiga mekanisme: (1) ketidaksesuaian antara ekspektasi audiens dan inferensi alternatif yang sengaja dibangun oleh Cak Lontong; (2) penggunaan silogisme sesat, termasuk bentuk kategoris tidak valid, pola premis setara, dan rangkaian deduktif yang sengaja disimpangkan; serta (3) pembalikan makna melalui implikatur, bisosiasi, dan pelanggaran norma logis maupun kontekstual. Mekanisme ini menciptakan inkonruitas yang memunculkan kejutan dan memperkuat punchline. Penelitian juga menemukan variasi pola wacana humor, seperti struktur pengantar setup–punch dan setup–punch. Kesimpulannya, inferensi dan silogisme sesat berfungsi sebagai perangkat utama yang digunakan Cak Lontong untuk membangun humor cerdas, mengarahkan audiens pada jalur penalaran yang keliru tetapi menggelikan.

Kata Kunci: Humor, Inferensi, Silogisme, Pragmatik, Inkonruitas.

PENDAHULUAN

Humor merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan kecerdasan berbahasa, kreativitas berpikir, dan kemampuan penutur dalam memainkan logika. Di Indonesia, salah satu komedian yang dikenal karena kecerdasan bahasanya adalah Cak Lontong (Lis Hartono). Berbeda dengan pola humor slapstick atau humor spontan, gaya humor Cak Lontong lebih menonjolkan permainan logika, penyimpangan inferensi, dan pembalikan makna yang dikemas secara rapi. Ia menghadirkan kelucuan bukan dari tindakan fisik, tetapi dari permainan intelektual melalui bahasa yang disusun secara strategis dan mengecoh pola pikir pendengar.

Sebagian besar humor Cak Lontong dibangun melalui inferensi, yakni proses penarikan kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam konteks humor, inferensi berfungsi sebagai jembatan antara apa yang diasumsikan oleh audiens dan apa yang sengaja disimpangkan oleh komedian. Ketika inferensi audiens gagal selaras dengan inferensi yang dibangun oleh Cak Lontong, terciptalah ketidaksesuaian atau incongruity, yang kemudian memunculkan efek humor. Hal ini sejalan dengan teori incongruity yang menyatakan bahwa humor lahir dari ketidakseimbangan antara ekspektasi pemirsa dan kenyataan yang ditawarkan penutur.

Selain inferensi, humor Cak Lontong kerap memanfaatkan pola silogisme, baik berupa silogisme kategorik maupun inferensi deduktif sederhana. Namun, sebagian besar silogisme tersebut tidak memenuhi kaidah logika formal. Penyimpangan ini dapat berupa premis yang sejajar namun diperlakukan sebagai mayor-minor, penggunaan premis yang tidak lengkap, generalisasi berlebihan, ataupun kesimpulan yang tidak valid secara kategoris. Meski demikian, justru penyimpangan logika inilah yang menjadi sumber kelucuan, karena menempatkan pendengar dalam situasi bisosiatif: dua makna, dua penafsiran, atau dua dunia logika yang berbeda bertemu dan menghasilkan ketegangan komikal.

Fenomena humor berbasis logika seperti ini menarik untuk dikaji karena belum banyak penelitian linguistik yang menelaah humor Indonesia dari sudut pandang analisis inferensial dan silogisme. Penelitian lebih sering berfokus pada permainan bahasa, pelanggaran prinsip kerja sama, atau aspek pragmatis umum. Padahal,

humor Cak Lontong memperlihatkan konstruksi logika yang kompleks, rapi, dan sering kali memanfaatkan miskonsepsi publik mengenai hubungan premis–konklusi. Kajian terhadap pola-pola tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana bahasa dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan melalui rekayasa logis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis bentuk-bentuk inferensi dan silogisme, baik yang valid maupun sesat, dalam humor Cak Lontong. Data penelitian diambil dari berbagai sajian humor monolog dan dialogis Cak Lontong yang telah terekam dalam kanal YouTube serta dari teks humor yang beredar di internet. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah pengumpulan data, transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan analisis berdasarkan teori logika, pragmatik, dan struktur wacana humor.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk inferensi yang digunakan dalam humor Cak Lontong; (2) menjelaskan pola silogisme yang muncul, baik valid maupun sesat; dan (3) mengungkap bagaimana penyimpangan logika tersebut berkontribusi terhadap efektivitas humor yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme linguistik dan logis dalam penciptaan humor serta memperkaya kajian pragmatik dan logika bahasa dalam konteks budaya populer Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Inferensi

Inferensi merupakan intisari informasi yang bersifat eksplisit namun secara implisit terkandung dalam informasi yang diberikan (Cummings, 1999 dalam Ibrahim, 2007:105). Jenis-jenis inferensi dalam pragmatik ada tiga, yaitu inferensi deduktif, elaboratif, dan percakapan. Inferensi deduktif melibatkan logika dan semantik, sementara inferensi elaboratif melibatkan psikologi dan analogi terhadap inteligensi artifisial. Terakhir, inferensi percakapan yang dapat dijelaskan melalui Prinsip Kerjasama Grice. Proses inferensi pada dasarnya terjadi ketika penutur mengajukan premis-premis yang mengandung informasi. Premis-premis tersebut oleh lawan tutur disarikan implikaturnya sehingga diperoleh informasi inti yang oleh Kartomihardjo (1993:31) terkadang menjadi sebuah proses penemuan informasi yang hilang atau bisa juga menjadi proses penjematan asumsi-asumsi dalam premis. Inferensi deduktif melibatkan penalaran (logika) dan makna semantik. Inferensi melalui penalaran dapat terjadi melalui proses silogisme (apabila premis-premisnya jamak) dan juga inferensi langsung (apabila premis tunggal), misalnya

Binatang tidak memiliki akal. (Premis mayor)

Kucing adalah binatang. (Premis minor)

Kucing tidak memiliki akal. (Simpulan)

Semua manusia yang memakai rok adalah wanita. (Premis)

Semua manusia yang memakai rok bukan pria. (Simpulan)

Inferensi elaboratif sangat terkait dengan ekstralinguistik, seperti pengetahuan latar dan skemata. Hal tersebut berkaitan dengan proses mental yang

banyak dibahas dalam ilmu psikologi. Dalam psikologi, inferensi merupakan proses mental /proses kognitif yang meliputi konstruksi logika, kondisi normalitas, komponen logika, dan pengetahuan tentang dunia. Pengetahuan dunia merupakan salah satu komponen penting dalam proses inferensi karena inferensi dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan kondisi normalitas atau kelaziman. Konsepnya mirip dengan kecerdasan buatan pada program komputer yang berupa perangkat-perangkat lunak (Smith, 2006). Untuk menginferensi, seorang interpreter memerlukan akses pada sejumlah besar pengetahuan tentang sifat-sifat dunia fisik dan sosial. Yule (1996:41) mengemukakan bahwa inferensi yang menunjukkan sejenis pengetahuan yang dimiliki bersama (antara penutur dan mitra tutur) dan menimbulkan terjalinnya hubungan sosial, mengindikasikan telah terjadinya keberhasilan mengenali maksud ujaran. Dalam bidang intelegensi artifisial, pengetahuan-pengetahuan tersebut tersimpan dalam bentuk skemata/naskah. Lebih lanjut, meskipun inferensi elaboratif berkaitan dengan hal-hal ekstralinguistik, bukan berarti inferensi elaboratif tidak terkait dengan pragmatik. Cummings (2007:145) menjelaskan bahwa peran utama inferensi elaboratif adalah melengkapi representasi semantik yang diperoleh melalui dekoding bahasa secara bawah sadar untuk menginterpretasi ujaran.

Inferensi percakapan bertolak pada teori pemerolehan implikatur. Inferensi percakapan dapat terjadi dalam tuturan/percakapan. Grice (1975) dalam artikel 'Logic and Conversation' menyatakan bahwa tuturan dapat berimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut, atau disebut implikatur percakapan. Grice memandang bahwa proses yang digunakan untuk menemukan kembali implikatur dalam percakapan sangat kabur. Sperber & Wilson (1991 dalam Cummings, 1999) mengemukakan bahwa penjelasan Grice sendiri tentang proses derivasi (pemerolehan) agak luas. Untuk mengetahui implikatur percakapan harus diteliti meskipun dapat diahampi secara intuitif. Pandangan para ahli teori lain mengemukakan argumen merupakan manifestasi proses bawah sadar secara publik dapat digunakan pendengar untuk menemukan kembali implikatur percakapan.

2. Bahasa dalam Logika

Logika sebagai proses bekerjanya akal membutuhkan bahasa untuk menunjukkan hasilnya. Sebagai pernyataan pikiran atau perasaan dalam alat komunikasi manusia, bahasa memiliki tiga fungsi pokok, yaitu ekspresif, praktis, dan logis atau simbolis (Surajiyo et al, 2014:33). Di antara ketiga fungsi tersebut, khusus untuk logika dan bahasa ilmiah yang harus diperhatikan adalah fungsi simbolis, karena komunikasi ilmiah bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan. Agar terjaga objektivitasnya, bahasa yang dipergunakan harus terbebas dari unsur ekspresif. Namun, sebagai sajian komedi, bahasa formal ilmiah dianggap kurang cocok. Oleh karenanya, selama ini penggunaan bahasa formal serta pemanfaatan kaidah logika dalam berhumor masih belum dieksplorasi maksimal oleh komedian Indonesia. Dalam menyusun materi humor dengan memanfaatkan prinsip logika atau penalaran, perlu diketahui empat prinsip penalaran yang terdiri atas tiga prinsip penalaran Aristoteles dan satu prinsip dari George Leibniz sebagaimana berikut.

- a. Prinsip identitas (*principium identitatis*) yang berbunyi, “sesuatu hal adalah sama dengan halnya sendiri.” Artinya, sesuatu yang disebut “batu” maka sama dengan “batu” yang dinyatakan itu sendiri.
- b. Prinsip kontradiksi (*principium contradictionis*) yang berbunyi, “sesuatu tidak dapat sekaligus merupakan hal itu dan bukan hal itu dalam waktu yang bersamaan.” Artinya, suatu pernyataan tidak mungkin memiliki nilai kebenaran dan ketidakbenaran pada saat yang sama atau dengan kata lain, sesuatu tidak mungkin dalam waktu bersamaan merupakan p dan non-p.
- c. Prinsip eksklusi tertii (*principium exclusi tertii*), yakni prinsip penyisipan jalan tengah atau prinsip tidak adanya kemungkinan ketiga. Bunyinya adalah “sesuatu, jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu, maka tidak akan ada kemungkinan ketiga yang merupakan jalan tengah.” Konkretnya, jika sesuatu dinyatakan sebagai “batu” atau “bukan batu” maka tidak ada sebutan lainnya selain salah satu di antara keduanya atau tidak mungkin keduanya sekaligus.
- d. Prinsip cukup alasan (*principium rationis sufficientis*), yang berbunyi, “suatu perubahan yang terjadi pada suatu hal tertentu mestilah berdasarkan alasan yang cukup, tidak mungkin berubah tiba-tiba tanpa sebab-sebab yang mencukupi.” Dengan kata lain, adanya sesuatu itu pasti memiliki alasan yang kuat mengapa sesuatu itu ada dan disebut demikian, demikian pula jika terjadi perubahan pada keadaan sesuatu tersebut.

3. Teori Humor

Teori mengenai humor banyak sekali jumlahnya. Namun, seluruhnya saling mempengaruhi dan sama-sama menimbulkan efek gelak tawa atau senyum simpul. Secara keseluruhan, Mahmud dkk. (1994:5) membagi humor menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a. Teori Superioritas dan meremehkan.
- b. Teori mengenai ketidakseimbangan dan putus harapan.
- c. Teori mengenai pembebasan dari ketegangan dan tekanan.

Teori pertama adalah kelompok teori klasik yang hingga saat ini masih bertahan. Sensasi humor timbul jika yang menertawakan berada pada posisi super, sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon dalam Gauter mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang jelek. Lebih rendah atau menyalahi aturan. Lelucon yang menerbitkan tawa juga mengandung warna kebencian karena seringkali lelucon mengotak-atik kesalahan yang dapat menimbulkan kemarahan.

Teori kedua adalah teori yang lahir setelah teori pertama eksis sekian lama. Teori ini menyatakan bahwa dasar seluruh humor adalah bisosiasi. dalam teori bisosiasinya, Arthur Koestler (dalam Iswanti, 2014) mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Konteks tersebut menimbulkan bermacam-macam asosiasi.

Teori terakhir, mengenai pembebasan ketegangan dan tekanan psikis. Humor dapat muncul dengan berbagai bentuk. Dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan muslihat, berupa rasa simpati dan pengertian, dan juga dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan. Contoh pembebasan ketegangan dan tekanan psikis adalah ketika seseorang berusaha menertawakan penderitaan yang dialaminya sehingga tekanan psikis menjadi berkurang.

Chapman dan Foot (1995) mendefinisikan humor menggunakan tiga konstruksi, yakni stimulus, respon, dan disposisi. Sebagai stimulus, humor adalah komunikasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan respon yang ditandai dengan tertawa atau tersenyum. Tanggapan/respon adalah jumlah tawa dan senyum yang timbul dari situasi. Disposisi lebih terkait dengan ciri kepribadian yang dapat dianggap individu sebagai "sensasi humor." Itu artinya, dalam wacana yang bermaksud humor, seorang interpreter harus terlebih dahulu mampu mempersepsi wacana biasa. Baru setelah itu proses persepsi wacana humor dapat berlangsung sehingga tiga konstruksi dalam definisi humor dapat terbangun.

Untuk memahami wacana humor, diperlukan kemampuan memahami konteks intralingual (cotext) dan konteks ekstralingual (context) (Hayakawa, 1972) dari wacana tersebut. Pemahaman wacana hanya mungkin tepat jika orang mempertimbangkan kedua konteks itu. Konteks pertama biasanya tidak banyak menimbulkan masalah, tetapi konteks kedua menuntut orang untuk banyak belajar dan mendengar dalam komunikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk inferensi dan silogisme sesat yang membangun kelucuan dalam humor cerdas ala Cak Lontong. Pendekatan ini dipilih agar data tuturan dapat dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks pragmatik, logika argumentatif, dan pola penalaran yang muncul dalam wacana humor.

2.1 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa tuturan humor Cak Lontong yang terdokumentasi dalam sejumlah video pertunjukan dan acara televisi yang diunggah pada platform YouTube. Beberapa data tambahan diperoleh dari kumpulan humor Cak Lontong yang terdokumentasi pada laman simomot.com. Data penelitian berupa ujaran-ujaran verbal yang mengandung unsur kelucuan dan menunjukkan adanya proses inferensi maupun pola silogisme, baik deduktif, hipotetis, disjungtif, maupun kategoris.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga langkah:

1. Observasi daring, yakni menonton dan menyeleksi video yang menampilkan performa humor Cak Lontong.
2. Transkripsi, yaitu mengalihkan tuturan lisan ke bentuk teks.
3. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk humor, tindakan tutur, jenis pelanggaran maksim, serta bentuk silogisme yang muncul.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Analisis Pragmatik, untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim Grice, implikatur percakapan, dan konteks tuturan.
2. Analisis Inferensial, untuk menelusuri bagaimana penonton diarahkan membuat inferensi tertentu yang berbeda dari inferensi yang dibangun oleh Cak Lontong.
3. Analisis Silogisme, yaitu membedah struktur premis mayor, premis minor, serta konklusi yang digunakan Cak Lontong, termasuk bagaimana konklusi “sesat” tersebut tetap tampak logis dan memicu kelucuan.
4. Interpretasi, yaitu menarik kesimpulan mengenai strategi retorik dan logika kelucuan dalam humor Cak Lontong.

Metode ini diharapkan mampu mengungkap hubungan antara inferensi, silogisme sesat, dan efek humor yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa pertunjukan humor Cak Lontong (Lis Hartono) yang terekam dalam kanal YouTube serta dokumentasi tertulis pada laman simomot.com. Dari sejumlah bit humor yang telah dikumpulkan, dipilih tuturan yang mengandung proses penarikan inferensi dan pola silogisme (baik valid maupun sesat) yang memicu kelucuan. Secara umum, kelucuan dalam humor Cak Lontong muncul akibat ketidaksesuaian antara inferensi penonton dengan inferensi yang dibangun Cak Lontong, serta penerapan silogisme sesat yang menghasilkan efek keterkejutan (surprise) dan punchline.

4.1 Inferensi dan Silogisme dalam Humor Monologis

4.1.1 Silogisme Setara dan Punchline Tak Terduga

(1) “...tahun 1960-an Malaysia mengimpor guru dan dosen dari Indonesia. Tahun 1990-an Malaysia berubah menjadi pengimpor pembantu dari Indonesia. Kesimpulannya, Malaysia mengalami penurunan selera...”

Pada contoh ini, Cak Lontong menggunakan dua premis setara, bukan premis mayor–minor. Secara logika formal, kesimpulan tersebut tidak valid, karena perubahan jenis tenaga kerja tidak dapat otomatis dijadikan indikator “penurunan selera”. Namun, kelucuan muncul karena:

- Inferensi logis penonton seharusnya: Malaysia makin maju sehingga tidak lagi membutuhkan guru/dosen.
- Inferensi versi Cak Lontong: Malaysia turun selera.

Kesenjangan kedua inferensi tersebut menghasilkan punchline. Ini memperlihatkan strategi out of the box thinking yang menjadi ciri khas Cak Lontong.

4.1.2 Inferensi Deduktif Premis Tunggal dengan Pola Jika–Maka

(2) Humor mengenai takut

Cak Lontong memberikan empat premis yang masing-masing langsung disimpulkan:

1. Takut berbuat dosa → teman orang beriman
2. Takut bohong → teman orang sholeh
3. Takut berbuat baik → teman setan
4. Takut pada istri → teman saya

Premis 1–3 masih selaras dengan pengetahuan dan konvensi publik, sehingga inferensi berjalan normal. Namun pada premis keempat, terjadi inkongruensi, yakni pertentangan antara konteks dan inferensi yang dihasilkan. Penonton tidak menduga bahwa simpulan terakhir akan mengarah pada pengakuan diri Cak Lontong sebagai “takut istri”. Kontradiksi antara persona panggung Cak Lontong dan inferensi ini memunculkan humor.

4.1.3 Silogisme yang Disengaja “Disatukan”

(3) “...kalau kita ditolak satu putri, tenang! Masih ada empat wanita lain yang siap menolak.”

Secara logika, jika perbandingan wanita dan pria 5:1, inferensinya: jika satu wanita menolak, masih ada empat wanita yang dapat menerima. Namun Cak Lontong justru menambahkan “...siap menolak.” Perubahan kecil ini menciptakan ketidaksesuaian ekspektasi, elemen penting dalam teori incongruity.

4.1.4 Inferensi yang Merusak Ekspektasi Publik

(4) “...sebab kegagalan seseorang adalah karena ia tidak berhasil.”

Pernyataan ini bersifat tautologis—mengulang makna yang sama—namun diucapkan setelah pengantar yang serius sehingga menimbulkan efek kelucuan. Penonton bersiap menerima nasihat, namun yang muncul adalah kesimpulan remeh dan tidak informatif.

(5) Humor tentang menuang air ke cangkir kopi

Penonton mengantisipasi tips serius tentang teknik menyeduh kopi, tetapi justru menerima informasi dangkal: pastikan air panas dan tidak melebihi cangkir. Kekecewaan ekspektasi ini menghasilkan humor.

4.2 Inferensi dalam Humor Dialogis

4.2.1 Bisosiasi dan Ketidaksejajaran Makna

(6) “Keluar!” — “Percuma Pak, saya di luar juga nggak bisa jawab!”

Penonton menginferensikan bahwa guru menyuruh keluar sebagai hukuman. Tetapi Cak Lontong menafsirkan kata “keluar” secara literal sebagai upaya mencari jawaban. Perpaduan dua makna yang berseberangan (bisociation) dan teori ketidaksejajaran (incongruity) menjadikan dialog ini sangat lucu.

4.2.2 Pembalikan Inferensi terhadap Ancaman

(7) Humor tentang nilai matematika

Ancaman “jangan panggil saya papa” secara konvensional bermaksud mendorong anak belajar lebih giat. Namun ketika anak pulang dan berkata, “Bapak ini siapa ya?”, terjadi pembalikan inferensi yang memicu tawa. Penonton menyimpulkan anak mendapat nilai jelek.

4.2.3 Pembacaan Implikatur yang Menyimpang

(8) “Anda tahu etika nggak?” — “Loh, kok Anda menuduh saya tahu?”

Pertanyaan DC sebenarnya mengandung implikatur: “Anda tidak tahu etika.”

Namun Cak Lontong justru membalik implikatur sehingga muncul kelucuan dari ketidakwajaran respons tersebut.

4.2.4 Silogisme Kategorik yang Tidak Logis tetapi Lucu

(9) Premis mayor: Itu pacar orang.

Premis minor: Kita orang.

Kesimpulan: Itu pacar kita.

Secara bentuk, ini mengikuti struktur silogisme kategorik, tetapi secara makna logis tidak dapat diterima. Pelanggaran aturan kategorial justru menjadi sumber kelucuan.

4.3 Pola Struktur Wacana Humor Cak Lontong

Cak Lontong tidak hanya menggunakan pola struktur tunggal (pengantar–pemancing–penyentil), tetapi juga:

- pemancing–pengantar–penyentil
- pemancing–penyentil
- pengantar–penyentil

Menurut Soedjatmiko (1988), humor terdiri atas unsur surprise dan punchline. Chiaro (1992) menegaskan bahwa kelucuan sangat dipengaruhi konteks budaya, pengetahuan awal (prior knowledge), serta kemampuan bernalar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa humor Cak Lontong menuntut kemampuan inferensial yang cukup tinggi dari audiens.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah materi humor Cak Lontong, baik yang bersifat monolog maupun dialogis, dapat disimpulkan bahwa kelucuan dalam humor Cak Lontong sebagian besar dihasilkan melalui manipulasi logika, terutama pada level inferensi dan silogisme. Cak Lontong secara konsisten memanfaatkan penyimpangan logika formal untuk menciptakan ketidaksesuaian antara ekspektasi audiens dan kesimpulan yang dihadirkan. Ketidaksesuaian (incongruity) inilah yang memicu tawa, sejalan dengan teori humor tentang bisosiasi dan ketidaksejajaran makna.

Dalam humor-humornya, ditemukan beberapa pola inferensi: (1) inferensi deduktif langsung berbentuk premis tunggal yang dipasangkan dengan kesimpulan mengejutkan; (2) inferensi yang dibangun dari premis-premis sejajar, bukan premis mayor–minor, namun disimpulkan seolah-olah mengikuti prosedur silogisme formal; dan (3) inferensi yang sengaja dibelokkan atau diputar kembali untuk menyalahi ekspektasi pendengar. Sementara itu, bentuk silogisme yang digunakan mencakup silogisme kategorik sederhana, silogisme sesat (fallacious), serta pola deduksi yang tidak memenuhi syarat kategoris, tetapi sengaja dipertahankan demi membangun punchline.

Penggunaan silogisme sesat ini bukan merupakan kekeliruan logika yang tidak sengaja, tetapi merupakan strategi retorik untuk menghasilkan kelucuan. Cak Lontong seringkali mengelabui audiens dengan menyajikan premis-premis yang tampak masuk akal, kemudian menyimpulkannya dengan pernyataan yang tidak valid atau melampaui batas informasi. Kontras antara apa yang diasumsikan audiens dan apa yang ditawarkan komedian membuat humor terasa segar, cerdas, dan berstruktur kuat. Dengan demikian, humor Cak Lontong tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menunjukkan kecerdasan dalam memanfaatkan logika sebagai alat permainan bahasa.

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis inferensi dan silogisme dalam humor Cak Lontong, sehingga masih terbuka kemungkinan kajian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan analisis pada aspek lain seperti pelanggaran prinsip kerja sama Grice, implikatur humor, ironi, metafora humor, ataupun analisis multimodal terhadap ekspresi dan intonasi yang turut membangun kelucuan. Kajian lintas budaya juga penting dilakukan untuk melihat sejauh mana humor logis seperti ini diterima oleh kelompok sosial yang berbeda latar belakangnya.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembelajar bahasa Indonesia, peneliti humor, maupun penggiat komedi untuk memahami bagaimana bahasa dapat digunakan secara kreatif melalui rekayasa logika. Pengetahuan tentang inferensi dan silogisme dapat memperkaya teknik berhumor sekaligus meningkatkan kesadaran berbahasa di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chapman, Anthony J. & Foot, Hugh C. 1995. *Humor and Laughter: Theory, Research, and Application*. US: Transaction Publisher.
- Chiaro, D. 1992. *The Language of Jokes*. London: Routledge.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. Terjemahan. Ibrahim, Abdul Syukur (editor). 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- George, Yule. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Wahyuni, Indah Fajar 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grice. H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam Cole, P. dan Morgan, J. (Eds). *Syntax and Semantic 3:Speech Act*. NY: Academic Press.
- Hayakawa, S.I. 1972. *Language in Thought and Action*. NY: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Jupriono, D. 1991. *Bahasa Indonesia dalam Humor Verbal Tulis: Analisis Wacana Humor Wayang Opo Maneh Jawa Pos* (skripsi tidak diterbitkan). Malang: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, Suseno. 1993. *Analisis Wacana dan Penerapannya dalam Beberapa Wacana*. dalam Purwo, Bambang K (Ed). *Jurnal PELLBA 6: Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Levine, J. 1972. Humor, dalam D.L. Sills (ed.), *International Enciclopedia of The Social Science*. Vol. VII. NY: The Macmillan Co.
- Mahmud; Hakim, Zainuddin; Basram, Mustamin; Zainab. 1994. *Humor di Dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Martutik. 2001. Referensi dan Inferensi Wacana Bahasa Indonesia dalam *Jurnal Vokal (Telaah Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (d.h. IKIP Malang).
- Soedjatmiko, W. 1988. *Linguistic and Cultural Analysis of American Written Verbal Humor and Its Pedagogical Implications*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang
- Suprana, J. 1996. Humor di Tengah Masyarakat. *Prisma XXV/1*, Januari: 93--101.
- Surajiyo; Astanto, Sugeng; dan Andiani, Sri. 2014. *Dasar-dasar Logika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Wahyuni, Indah Fajar (Ed.). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar